

UJI KUALITAS RAGAM HIAS TENUNAN DENGAN TEKNIK AIR BRUSH

Ni Ketut Widiartini

Fakultas Teknik dan Kejuruan, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas tenunan benang sutra dengan teknik *air brush* dalam pembuatan ragam hias. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan model *One-shot Case Study*. Subjek penelitian adalah peneliti dan panelis terlatih, sedangkan yang menjadi sumber informan adalah pemilik usaha tenun UD Putri Ayu berdasarkan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi, selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas tenunan dengan kategori sangat baik dan persentase 90% dihasilkan pada percobaan penerapan ragam hias yang menggunakan takaran 40 gram Procion M ditambahkan 400 ml air. Sehingga disarankan untuk pengerajin tenun di Bali, menggunakan campuran pewarna sesuai dengan jenis bahan yang akan digunakan untuk bahan dasar menenun.

Kata kunci: benang sutra, ragam hias, *air brush*, tenunan

LATAR BELAKANG

Pada umumnya di Bali untuk menenun orang-orang mempergunakan alat sederhana yang disebut dengan istilah *prabot* "tenun *cagcag*" dan untuk pembuatan ragam hias atau motif menggunakan teknik *ikat* (dengan mengikat benang lungsi atau pakan). Gustami, SP. (1980: 51) mengemukakan ragam hias atau motif disebut juga ornamen. Kata ornamen berasal dari bahasa latin yaitu "ornamentum" artinya penambah keindahan. Hery Suhersono (2004:5) menyatakan, Desain Motif adalah sebuah karya seni. Penataan susunan berbagai garis, bentuk, warna dan figur yang diciptakannya mengandung nilai-nilai keindahan dan dilandaskan pada perkembangan imajinasi.

Penerapan disain struktur dalam tenunan dilaksanakan pada proses pembuatan ragam hias. Ragam hias atau motif pada tekstil lebih banyak macamnya dibandingkan penerapan ragam hias pada benda lain. Adapun

ragam hias atau motif yang digunakan pada tekstil diambil dari alam sekitar yang dirangkum dalam kelompok corak flora, corak fauna, corak pemandangan, corak benda, corak geometris, dan corak abstrak (Ny Wasia Rusbani, 1985). Ragam hias pada tekstil dan tenunan lebih cepat mengalami pengembangan karena didukung oleh adanya teknologi. Penerapan ragam hias untuk desain struktur pada tenunan dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya teknik *jalinan benang* dalam proses pembuatan *songket*, teknik *dobel ikat* dalam proses pembuatan *wastra gringsing*, teknik *ikat pakan* dalam proses pembuatan *wastra cepuk*, teknik *ikat pakan tertentu* ditambah dengan *coletan* atau *nyantri* dan kemudian berkembang menjadi teknik *air brush* yang digunakan dalam proses pembuatan *endek*.

Teknik *ikat* ada dua macam yaitu teknik *ikat tunggal* (benang pakan diikat dengan tujuan mendapatkan warna yang berebeda-beda untuk pembuatan ragam hias, sedangkan benang lungsi polos atau satu warna) dan teknik *ikat ganda* atau *dobel ikat* (benang lungsi dan pakan kedua-duanya diikat, sedangkan menentukan ragam hias telah diperhitungkan pada saat *nyuntik* atau saat kedudukan benang lungsi mulai diatur dan kemudian diaturlah kedudukan benang pakannya hingga terbentuk ragam hias yang diinginkan). Penerapan ragam hias dengan teknik *ikat* dilihat dari proses pembuatannya yaitu pengikatan yang menggunakan rumus dan pencelupan yang berulang-ulang memerlukan waktu yang cukup lama.

Seiring dengan kemajuan zaman yang menuntut hasil yang lebih memuaskan dengan waktu pembuatan yang lebih singkat maka teknik *ikat* dapat dikembangkan dengan teknik *air brush* dalam bentuk karya seni yang dituangkan pada desain struktur suatu tenunan. Teknik *air brush* adalah sebuah teknik yang mengubah cairan cat menjadi partikel-partikel kecil dengan cara disemprotkan dengan bantuan tekanan udara. Teknik *air brush* digunakan untuk menggambar di atas media dasar lukis seperti kanvas, tiang listrik, badan mobil, helm dengan alat yang disebut pen dan

kompresor. Teknik *air brush* sebagai pengganti teknik *ikat pakan* pada benang kapas (serat selolusa alam) dilakukan dengan cara memidangkan benang kemudian melukisnya (layaknya melukis di atas kanvas) menggunakan peralatan yang sama yaitu pen dan kompresor. Untuk cat yang digunakan adalah cat pewarna tekstil dengan nama dagang Procion yang takarannya 25 gram bubuk procion+500 ml air sebagai pengencer+100 gram soda AS untuk zat pelarut warna. Sedangkan dalam proses penenunannya menggunakan ATBM yang lebih praktis pengoperasiannya dibandingkan alat tenun *cagcag*. Meskipun dalam teknik *air brush* selalu menggunakan peralatan yang sama, melukis *air brush* pada media yang berbeda akan menyebabkan perbedaan pada teknik aplikasinya dan pada hasil yang diperoleh.

UD. Putri Ayu adalah produsen tenun *endek* yang berhasil mengembangkan teknik *ikat pakan* kedalam teknik *air brush* (melukis dengan menggunakan udara bertekanan tinggi). Teknik *air brush* mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan teknik *ikat* yang digunakan pada umumnya, antara lain: 1) warna yang sebelumnya hanya memiliki beberapa warna saja dan menggunakan zat warna alam, kini bisa memiliki banyak warna dengan menggunakan zat warna sintetis yang mudah didapat di toko-toko. 2) proses pengerjaan tenunan lebih cepat, dikarenakan pembuatan ragam hias digambar secara langsung tanpa menggunakan rumus dan dalam penenunannya menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang lebih praktis pengoperasiannya dibandingkan alat tenun *cag-cag*. 3) *air brush* memiliki ciri hasil seni yang unik dan eksklusif (Abidin dan Pringgono, 2004), karena karya ini dibuat dalam jumlah yang tidak banyak.

Teknik *air brush* seperti halnya teknik melukis konvensional, bisa dilakukan di atas segala dasar media lukis seperti kanvas, tiang listrik, helm dan aneka benda lainnya. Meskipun demikian UD. Putri Ayu hanya

menggunakan teknik *air brush* pada media benang kapas dalam proses pembuatan tenunan, dikarenakan faktor permodalan yang tidak mencukupi untuk pembuatan tenunan dari serat lain.

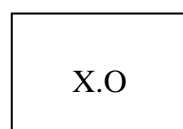
Teknik *air brush* pada serat kapas di UD. Putri Ayu dilakukan menggunakan *sprayer* dan kompresor dengan cat warna cair, sama halnya dengan peralatan yang digunakan untuk teknik *air brush* pada media lain. Namun melukis *air brush* di atas media yang berbeda akan menyebabkan perbedaan pada teknik aplikasinya terutama pada cat yang digunakan. Penerapan ragam hias dengan teknik *air brush* dalam proses pembuatan tenunan dari serat kapas di UD. Putri Ayu menggunakan zat pewarna reaktif dengan takaran 25 gram Procion+500 ml air+100 gram soda AS. Hal ini berdasarkan karakteristik dan sifat dari serat kapas yang diantaranya memiliki daya serap air dan udara 8,5%, kurang lentur sehingga mudah kusut. Sedangkan untuk penerapan ragam hias dalam proses pembuatan tenunan dari serat lain belum diketahui zat warna dan takaran yang tepat untuk digunakan.

Dalam teknik *air brush* haruslah diperhatikan karakteristik-karakteristik bahan atau media yang digunakan karena berpengaruh terhadap teknik dan aplikasinya, sehingga menghasilkan karya yang memuaskan dan memiliki nilai keindahan lebih (Zainal Abidin dan Mohammad Gatot Pringgono, 2004). Salah satunya adalah bahan dasar, yaitu serat kapas merupakan serabut alam, jenis selolusa yang berasal dari biji tumbuhan, sedangkan dalam penelitian ini digunakan serabut alam, jenis protein yang berasal dari binatang yaitu serat sutera. “Benang sutera merupakan benang halus dan lembut yang dihasilkan ulat” (Anton, M. Moeliono. 1991:983). Sutera memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan kapas dan serat lainnya diantaranya: 1) sutera merupakan fiber protein alami sehingga kuat dan dapat ditenun, 2) sutera memiliki daya serap air dan udara 30%, bersifat lentur dan tidak mudah kusut sehingga

mudah diwarnai dalam aneka warna (Jumaeri, et.all: 1977), 3) sutera menyanggah reputasi *oke* yang diasosiasikan mewah dan eksklusif (Dian Rakyat: 2009), 4) sutera memiliki kilau alami, tekstur lebih halus dan langsai yang menarik, 5) sutera dapat digunakan dalam segala cuaca karena bersifat menyerap keringat, terasa sejuk digunakan dalam cuaca panas, hangat dipakai dalam cuaca dingin karena sifatnya yang menahan udara panas di dekat kulit. Berdasarkan, perlu kiranya melakukan eksperimen uji kualitas penerapan ragam hias dengan teknik *air brush* pada benang sutera dalam proses pembuatan tenunan.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen dengan model *ne-shot Case Study*. Paradigma dalam desain tersebut dapat digambarkan sebagai berikut. (Sugiyono, 1999: 6,64).



Keterangan:

X = Treatment/perlakuan

O = Observasi

Penelitian ini dilakukan di UD. Putri Ayu, Jalan Raya Blahbatuh Kabupaten Gianyar Propinsi Bali. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan subjek bukan didasarkan atas strata, random, wilayah melainkan berdasarkan atas tujuan tertentu. Sedangkan sumber informan adalah orang tempat peneliti bertanya tentang data (Suharsimi Arikunto, 2005:88).

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptip kualitatif. Data uji kualitas tenunan dengan teknik *air brush* dari benang sutera ditinjau dari segi ragam hias, warna dan tekstur dipersentasekan dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{\Sigma X}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan Rumus:

N = Persentase uji kualitas (ragam hias, warna dan tekstur)

$\sum X$ = Jumlah penilaian panelis terhadap kualitas tenunan dengan teknik *air brush* dari benang sutera

SMI = Skor Maksimal Ideal (Nurkencana, 1990:92-94)

Skor maksimal ideal adalah skor yang mungkin dicapai apabila semua item dapat terpenuhi. Skor maksimal ideal dicari dengan jalan menghitung jumlah item pada lembar penilaian yang kemudian dikalikan dengan skor mentah maksimal yang mungkin dicapai.

Acuan persentase (%) yang dikonversikan kedalam predikat dan digunakan untuk menentukan tingkat kualitas tenunan dengan dari benang sutera ditinjau dari segi ragam hias, warna dan tekstur adalah sebagai berikut.

85% - 100% = sangat baik

70% - 84% = baik

55% - 69% = cukup baik

40% - 54% = sedang

0 - 39% = sangat kurang baik (Hamalik, 2001:122)

PEMBAHASAN

Persentase hasil uji kualitas tenunan sutera yang menggunakan teknik *air brush* dalam proses pembuatan ragam hias yang mencakup keseluruhan parameter penilaian menunjukkan adanya perbedaan persentase yang diperoleh yakni: eksperimen pertama yaitu 78,33% yang termasuk kedalam kategori “Baik”, eksperimen kedua 67,78% termasuk kategori “Cukup Baik”, dan eksperimen ketiga 90% termasuk kategori “Sangat Baik”.

Persentase tertinggi didapatkan dari hasil eksperimen ketiga yang dalam proses pembuatan ragam hiasnya menggunakan teknik *air brush* dengan takaran campuran zat warna 40 gram bubuk procion ditambah 500 ml air. Penilaian 90% menunjukkan bahwa: 1) Teknik *air brush* untuk pembuatan ragam hias dapat diterapkan pada benang sutera dalam proses pembuatan tenunan. 2) Takaran campuran zat warna yaitu 40 gram bubuk

procion ditambah 500 ml air merupakan takaran yang paling baik diantara ketiga takaran yang digunakan dalam eksperimen pembuatan ragam hias pada benang sutera dalam proses pembuatan tenunan. 3) Kualitas tenunan yang dihasilkan termasuk dalam kategori “Sangat Baik”, namun kurang maksimal karena belum mencapai 100%. Berdasarkan penilaian sesuai dengan kriteria, nilai terendah terdapat pada segi ragam hias. Untuk itu guna meningkatkan nilai tersebut hendaknya lebih memperhatikan kesesuaian ragam hias dengan disain, bentuk ragam hias agar terlihat dengan jelas, batas ragam hias agar tidak berbentuk garis tegas melainkan bergradasi, dan kesesuaian bentuk ragam hias dengan fungsi tenunan yang akan dibuat.

SIMPULAN

Kualitas tenunan dari benang sutera yang menggunakan teknik *air brush* dalam pembuatan ragam hias adalah sebagai berikut.

1. Kualitas tenunan dari benang sutera yang menggunakan teknik *air brush* dalam pembuatan ragam hias pada hasil eksperimen pertama dikategorikan “Baik” dengan perolehan persentase yaitu 78,33%, dengan penggunaan takaran : larutan warna (25 gram Procion M ditambahkan 500ml air dingin), larutan pengental warna (25gram manotek ditambahkan 500ml air panas), larutan penguat warna (50ml viksanol ditambah 750ml air dingin), larutan warna dan larutan pengental warna 2:1.
2. Kualitas tenunan dari benang sutera yang menggunakan teknik *air brush* dalam pembuatan ragam hias pada hasil eksperimen kedua dikategorikan “Cukup Baik” dengan perolehan persentase yaitu 67,78%, dengan penggunaan takaran: larutan warna (40gram Procion M ditambahkan 400ml air dingin), larutan pengental warna (25gram Manotek ditambahkan 500ml air panas), larutan penguat warna (50ml Viksanol

- ditambah 750ml air dingin), larutan warna dan larutan pengental warna 2:1.
3. Kualitas tenunan dari benang sutera yang menggunakan teknik *air brush* dalam pembuatan ragam hias pada hasil eksperimen ketiga dikategorikan “Sangat Baik” dengan perolehan persentase yaitu 90%, dengan penggunaan takaran: larutan warna (20gram Procion M ditambahkan 600ml air dingin), larutan pengental warna (25gram Manotek ditambahkan 500ml air panas), larutan penguat warna (50ml Viksanol ditambah 750ml air dingin), larutan warna dan larutan pengental warna 2:1.

REFERENSI

- Abidin, Zainal dan Mohammad Gatot Pringgono. 2004. *T-Shirt Unik dengan Lukisan Air Brush*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Adnyana, Ida Bagus. 2005. "Teknologi Pencelupan". Makalah Dalam *Penyuluhan Teknis Tenun ATBM*. UD. Putri Ayu. Gianyar 5-12 Oktober 2005.
- Anton, M. Moeliono. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi.. 2005. *Manajemen Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gustami, SP. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Jakarta
- Jumaeri, et. al. 1977. *Pengetahuan Barang Tekstil*. Bandung : Institut Teknologi Tekstil.
- Rusbani, Ny.Wasia. 1985. *Pengetahuan Busana II*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhersono, Hery. 2004. *Desain Motif*. Jakarta : Puspa Swara.